

PELATIHAN *SELECTIVE VISUAL ATTENTION* PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN (GPP)

Studi Mengenai Perancangan dan Pelaksanaan Pelatihan Atensi Visual (PAVi) dalam Meningkatkan Kemampuan *Selective Visual Attention* bagi Anak Usia 9 Tahun yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP)

Dian Misrawati

Fakultas Psikologi Universitas Padjdjaran

Abstrak. Kemampuan paling penting yang perlu dimiliki oleh anak sekolah dasar adalah mampu mengarahkan perhatian dalam mengikuti pelajaran, mengerjakan dan menyelesaikan tugas sesuai dengan instruksi dan batas waktu yang diberikan. Anak yang mengalami GPP sulit untuk memenuhi tuntutan tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan *selective visual attention*, yaitu kemampuan untuk mengabaikan distraksi visual yang menyebabkan tugas-tugas yang dikerjakan cenderung tidak selesai sesuai instruksi dan batas waktu yang diberikan. Kondisi tersebut menarik minat peneliti untuk merancang dan melaksanakan Pelatihan Atensi Visual (PAVi) yang dirancang secara sistematis berdasarkan pendekatan psikoedukasi dan prinsip pelatihan atensi. PAVi merupakan serangkaian aktivitas tugas berulang yang meminta anak untuk berespon terhadap rangsang target (gambar segitiga merah) dan mengabaikan rangsang non target (segitiga merah berlubang). Penelitian menggunakan rancangan *single case time series design* pada subjek tunggal. Hasil pelaksanaan pretes, pelatihan, dan pos tes menunjukkan bahwa PAVi dapat meningkatkan kemampuan *selective visual attention* anak usia 9 tahun yang mengalami GPP.

I. PENDAHULUAN

Anak-anak dengan GPP mengalami disfungsi dan ketidakseimbangan *dopamine* yang tidak berkerja seefektif anak-anak yang non-GPP/H, sehingga mempengaruhi kemampuan *executive function* mereka, salah satunya adalah kemampuan *selective visual attention*. Kemampuan tersebut akan mengarahkan anak untuk mengerjakan tugas dengan benar dan mengabaikan distraksi sehingga dapat memenuhi tuntutan tugas yang diberikan kepadanya.

Pada saat mengerjakan tugas, anak akan menghadapi berbagai macam rangsang yang muncul dari lingkungannya, baik yang berkaitan dengan tugas ataupun distraksi yang akan menghambat pengerjaan tugas. Getman (dalam Atkinson, 1998) menjelaskan bahwa 80% rangsang yang ada di lingkungan merupakan rangsang visual yang ditangkap oleh indera

penglihatan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam, dkk (2012) menunjukkan bahwa anak dengan gangguan pemusatan perhatian memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap rangsang visual sehingga mereka cenderung bereaksi terhadap hampir semua rangsang visual yang ada dan mengalami kesulitan untuk menampilkan kemampuan *selective visual attention*. Terganggunya kemampuan *selective attention* dalam menyeleksi rangsang visual, dapat berdampak pada performa anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Anak GPP cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai instruksi yang diberikan atau tidak selesai dalam batas waktu yang diberikan. Tampilan perilaku tersebut tidak mewakili potensi kecerdasan mereka yang cenderung berada di atas rata-rata.

Adanya permasalahan tersebut memerlukan suatu penanganan yang disusun sesuai dengan usia dan karakteristik yang dimiliki oleh anak GPP yang membuat peneliti tertarik untuk merancang dan melaksanakan Pelatihan Atensi Visual (PAVi). PAVi merupakan pelatihan bagi anak GPP yang menggunakan pendekatan psikoedukasi (Vallet, 2016) dalam memodifikasi perilaku dan prinsip repetisi pada *attention training program* (Flick G. L., 1998).

PAVi menekankan pada penumbuhan *self-awareness* anak mengenai perilaku tidak efektif yang menghambat pengerjaan tugas dan kemampuan yang ia miliki untuk mengembangkan perilaku efektif. Pada saat menjalani PAVi, subjek mengerjakan tugas secara berulang selama 8 kali pertemuan. Tugas yang harus dikerjakan subjek adalah memberikan respon yang tepat terhadap kemunculan rangsang target berupa segitiga merah dengan cara menekan tombol spasi dan mengabaikan rangsang non target berupa gambar segitiga berlubang dengan cara tidak menekan tombol apapun.

Latihan berulang (repetisi) membuat anak belajar untuk mengarahkan perilaku yang ia tampilkan sehingga dapat mengembangkan perilaku efektif dan mengurangi perilaku tidak efektif yang merupakan manifestasi dari kemampuan *selective visual attention*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Setiap waktu anak dihadapkan pada rangsang yang tak terhitung jumlahnya. Berbagai rangsang yang diterima anak melalui panca inderanya. Namun tidak semua rangsang diproses dalam otak. Bagian otak yang disebut dengan *frontal lobe* melakukan penyaringan rangsang yang dapat diteruskan dan diproses lebih lanjut untuk kemudian direspon. Apabila *frontal lobe* dapat melakukan tugas tanpa gangguan, maka anak dapat melaksanakan tugas *executive function* sesuai dengan fungsi dan tahapan usia perkembangannya (Brown, 2005).

Salah satu komponen *executive function* yang memiliki peranan penting adalah kemampuan atensi, di dalam kemampuan atensi terdapat kemampuan *selective visual attention*, yaitu kemampuan untuk tetap memperhatikan rangsang visual yang berkaitan dengan tugas

yang sedang dikerjakan dan mengabaikan distraksi atau rangsang luar yang tidak berkaitan dengan tugas. Kemampuan *selective visual attention* yang baik memungkinkan seseorang untuk memilah rangsang mana yang perlu mendapat perhatian dan rangsang mana yang perlu diabaikan (Riegler & Riegler, 2012).

Adanya kemampuan *selective visual attention* tersebut, otak dapat menerima sinyal yang mengaktifkan *behavior inhibition system* dan *behavior activation system* sehingga seseorang dapat mengarahkan tingkah lakunya kepada tingkah laku bertujuan yang diharapkan (*goal directed behavior*), dan dapat melakukan tiga hal berikut :

1. Kemampuan untuk menunda respon/perilaku yang tidak diperlukan sampai pada batas tertentu.
2. Kemampuan menghentikan respon/perilaku yang tidak diperlukan.
3. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol distraksi.

Kemampuan *selective visual attention* tidak berkembang baik pada anak yang mengalami GPP. Ketidakseimbangan *neuro-transmitter* yang terdapat pada *frontal lobe* mengakibatkan proses atensi untuk menentukan rangsang yang diproses dan rangsang yang diabaikan menjadi terganggu sehingga mereka tidak hanya berespon terhadap rangsang yang relevan dengan tugas, tetapi juga berespon terhadap rangsang lain yang tidak berhubungan dengan tugas. Anak yang mengalami GPP cenderung berespon terhadap hampir semua rangsang visual yang mereka lihat (Dawson & Guare, 2010).

Kemampuan *selective visual attention* pada anak yang mengalami GPP tidak sesuai dengan usia perkembangan mereka. Anak yang mengalami GPP mudah teralihkan oleh distraksi dari lingkungan dan rasa bosan dari dalam diri pada saat melaksanakan tugas, sehingga tugas yang dikerjakan tidak selesai dalam waktu yang ditentukan, atau selesai dengan hasil yang kurang sesuai dengan perintah atau instruksi.

Disamping itu, *behavior inhibition system* yang lemah dapat menguatkan pengaruh kurangnya kemampuan *selective visual attention* pada anak yang mengalami GPP (Berkley, 2006). Anak-anak dengan GPP memiliki sensitivitas yang lemah dalam menangkap sinyal-sinyal untuk mengaktifkan BIS, sehingga

kurang mampu untuk menunda, mengontrol dan menghentikan perilaku tidak efektif yang dapat menghambat pengerjaan tugas sesuai dengan intruksi dan selesai tepat pada waktunya.

Kemampuan anak dalam mengerjakan tugas dengan benar dan mengabaikan distraksi dapat diukur dengan menggunakan *d2 test of attention*. Tes ini meminta anak untuk menandai rangsang target berupa huruf d dengan dua garis (d, d atau d) dan mengabaikan distraksi berupa huruf d dengan satu sampai tiga garis (d, d, d atau d) dan huruf p dengan satu sampai empat garis. Anak-anak dengan kemampuan *selective visual attention* yang rendah akan menampilkan skor TN-E yang rendah pula, hal ini menunjukkan bahwa anak kurang dapat mengontrol respon perilaku efektif dan tidak efektif yang harus ditampilkan dalam melaksanakan tugas dengan akurat dan tepat.

Adanya kesulitan mengontrol perilaku yang efektif dan tidak efektif menyebabkan performa anak yang mengalami GPP tidak optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Prestasi yang dicapai tidak konsisten dan seringkali berada di bawah kemampuan potensial yang dimiliki dan dibawah norma kelasnya. Permasalahan ini membutuhkan suatu penanganan yang dapat membantu anak GPP untuk dapat meningkatkan kemampuan *selective visual attention* sehingga dapat mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih sesuai dengan tujuan dan tuntutan tugas.

Pelatihan Atensi Visual (PAVi) dirancang untuk membantu anak yang mengalami GPP agar dapat meningkatkan kemampuan *selective visual attention* yang ia miliki. PAVi dimulai dengan tahap *readiness* untuk mempersiapkan dan menumbuhkan kesediaan anak mengikuti pelatihan. Salah satu upaya yang ditempuh adalah menggunakan permainan komputer sebagai media pelatihan yang dianggap dekat dengan dunia anak saat ini, sehingga anak lebih cepat akrab dengan media pelatihan yang digunakan dan dapat mengoperasikannya dengan baik. Pada tahap *readiness* ini anak juga dipersiapkan untuk memahami bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan pelatihan dan hasil dari pelatihan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan konsentrasi belajar di kelas.

Tahap selanjutnya dalam PAVi adalah tahap mengerjakan tugas. Pada saat mengikuti

PAVi, anak akan melihat dua rangsang dengan bentuk kontur yang berbeda di layar komputer, antara lain rangsang target berupa gambar segitiga merah dan rangsang nontarget berupa segitiga merah berlubang. Anak akan dihadapkan pada satu tugas, yaitu memperhatikan dan berespon terhadap rangsang target yang muncul di layar komputer dengan cara menekan tombol spasi. Pada saat rangsang nontarget yang muncul di layar komputer, anak diminta untuk tidak memberikan respon apapun.

Pada saat anak mengerjakan tugas, ia akan mendapatkan efek langsung dari setiap respon yang ia tampilkan (*immediate reinforcement*). Pada saat anak menampilkan respon yang tepat dengan menekan tombol spasi ketika rangsang target muncul di layar, maka ia akan mendapatkan *immediate reinforcement* positif berupa skor benar yang diiringi dengan suara "Yeay". *Immediate reinforcement* negatif diperoleh anak pada dua kondisi. Pertama, pada saat ia menampilkan respon yang tidak tepat, yaitu menekan tombol spasi pada saat rangsang non target muncul di layar, maka ia akan mendapatkan skor salah yang diiringi dengan suara "Ouh". Kedua, apabila anak melewatkan tugas yang harus dikerjakan, maka ia akan mendapatkan skor lewat yang diiringi dengan suara "Hey". Pemberian efek langsung ini bertujuan agar anak segera menyadari apakah respon yang ia tampilkan merupakan perilaku efektif atau perilaku tidak efektif dalam mengerjakan tugas. Efek suara akan membantu mengarahkan perhatian anak agar tetap tertuju pada tugas yang sedang dikerjakan hingga selesai.

Anak mengerjakan tugas yang sama pada setiap pertemuan latihan dan menghadapi rangsang target yang sama pula. Hal ini bertujuan untuk menerapkan prinsip repetisi atau pengulangan dalam melakukan modifikasi perilaku efektif terhadap anak. Pengerjaan tugas yang sama secara berulang kali dapat memantapkan terjadinya proses pengondisian operant (*operant conditioning process*) sehingga anak dapat mengulangi kembali perilaku efektif dalam pelaksanaan tugas. Pengulangan juga terjadi pada tampilan rangsang non target yang sama pada setiap pertemuan latihan. Hal ini bertujuan untuk menguatkan proses habituasi bagi anak agar dapat mengabaikan rangsang lain yang tidak relevan dengan tugas, atau disebut

juga dengan distraksi yang dapat memicu munculnya perilaku tidak efektif dan menghambat penyelesaian tugas.

Tahap ketiga dalam PAVi adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini, anak mendapatkan umpan balik terhadap tugas yang telah ia kerjakan pada tahap sebelumnya. Tahap evaluasi diawali dengan mencatat perolehan total skor benar, salah dan lewat pada saat mengerjakan tugas. Total skor tersebut merupakan salah satu bentuk dari *intermittent reinforcement* yang diterima anak. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil *intermittent reinforcement* yang diterima pada pertemuan sebelumnya, sehingga anak secara objektif dapat menilai peningkatan atau penurunan performa yang ia tampilkan dalam menyelesaikan tugas.

Tahap evaluasi kemudian dilanjutkan dengan melihat tanyangan video yang menampilkan perilaku anak selama mengerjakan tugas. Anak akan melihat secara langsung mengenai perilakunya sendiri yang menyebabkan ia memperoleh *reinforcement* positif maupun negatif. Selanjutnya, anak diarahkan untuk menilai perilaku mana yang efektif dalam memperoleh *reinforcement* positif serta perilaku tidak efektif yang menimbulkan *reinforcement* negatif.

Anak juga mendapatkan umpan balik dari fasilitator mengenai perilaku efektif dan tidak efektif yang ia tampilkan. Melalui proses umpan balik, anak diarahkan untuk dapat memahami adanya konsekuensi yang diperoleh terhadap setiap tindakan yang ia lakukan. Pemahaman tersebut dapat membantu mengaktifkan *behavioral inhibition system* pada anak sehingga ia dapat mengontrol dan menunda perilaku-perilaku tidak efektif yang menghambat penyelesaian tugas.

Tahap evaluasi dilanjutkan dengan melakukan transfer dan generalisasi terhadap hasil latihan. Anak diarahkan untuk menilai situasi-situasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi rangsang target dan perilaku efektif yang perlu dikembangkan dalam merespon rangsang target tersebut. Anak juga diarahkan untuk mengenali rangsang non target dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku tidak efektif yang harus dihindari dalam upaya mengabaikan rangsang non target atau distraksi.

Hasil evaluasi yang diperoleh anak akan terus diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Pengulangan terus menerus dilakukan hingga pelatihan selesai. Dengan demikian anak dapat menguatkan proses modifikasi perilaku dalam mengaktifkan *behavior inhibition system* dan menumbuhkan habituasi dalam mengabaikan distraksi. Pada saat pelatihan berakhir anak dapat menerapkan kemampuan *selective visual attention* yang ia miliki, yaitu kemampuan untuk dapat mengerjakan tugas dengan benar dan mengabaikan distraksi.

III. METODOLOGI

Disain penelitian yang digunakan adalah *single case time series design*, yaitu penelitian kuasi eksperimen yang melihat efek dari suatu pelatihan dengan membandingkan pola pengukuran terhadap variabel terikat sebelum pelatihan diberikan dan sesudah pelatihan diberikan (Christensen, 2007), dalam penelitian ini adalah pengaruh PAVi terhadap kemampuan *selective visual attention*.

**Tabel 1. Proses Pelaksanaan Penelitian
*Single Case Time Series Design***

Pre tes	Pelatihan	Pos tes
<i>Base line</i>	Pelatihan Atensi Visual (PAVi)	Hasil
X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ X ₅	O ₁ O ₂ O ₃ O ₄ O ₅ O ₆ O ₇ O ₈	X ₆ X ₇ X ₈ X ₉ X ₁₀

Keterangan :

Pre tes Pengukuran menunjukkan *baseline* kemampuan *selective visual attention* subjek dalam bentuk Skor TN-E yang diukur dengan menggunakan alat ukur *d2 test of attention*. Pengukuran dilakukan selama lima hari berturut dan memperoleh hasil yang disebut X₁ X₂ X₃ X₄ X₅.

Pelatihan merupakan tahap pemberian treatment dimana subjek mendapatkan Pelatihan Atensi Visual (PAVi) selama 8 kali pertemuan, disebut dengan O₁ O₂ O₃ O₄O₅ O₆ O₇ O₈. Kemampuan *selective visual attention* subjek selama pelatihan diamati melalui perolehan skor benar, salah dan lewat yang dinyatakan dalam bentuk Indeks Skor SVA (*selective visual attention*) pada saat mengerjakan tugas.

Pos tes merupakan pengukuran terhadap kemampuan *selective visual attention* subjek setelah ia mendapatkan treatment berupa Pelatihan Atensi Visual (PAVi). Hasil pengukuran yang diperoleh disebut dengan X_6 X_7 X_8 X_9 X_{10} . Pengukuran dilakukan dengan tata cara yang sama dengan pre tes, sehinggadapat dilakukan perbandingan dan evaluasi terhadap pengaruh pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *selective visual attention* subjek.

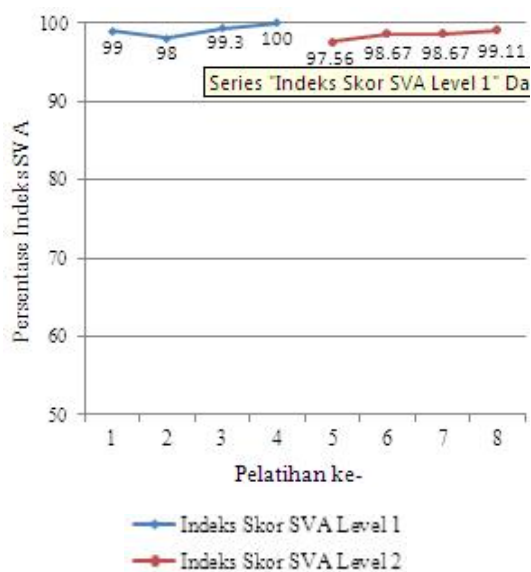
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa hasil penelitian dilakukan dalam dua tahapan yaitu analisa hasil kemampuan *selective visual attention* pada saat pelatihan dan analisa hasil kemampuan *selective visual attention* pada tahap pengukuran pre tes dan pos tes.

Analisa Hasil Kemampuan *Selective Visual Attention* Pada Saat Pelatihan

Setelah menjalani Pelatihan Atensi Visual (PAVi) selama 8 pertemuan, subjek memperlihatkan perkembangan dalam menampilkan perilaku efektif dan mengurangi perilaku yang tidak efektif sehingga ia mampu mengerjakan tugas dengan benar dan mampu mengabaikan distraksi dalam pelaksanaan tugas. Perkembangan tampilan kemampuan *selective visual attention* terlihat peningkatan perlehan indeks skor SVA subjek selama mengikuti pelatihan, seperti terlihat pada grafik berikut:

Gambar 1 Grafik Indeks Kemampuan Selective Attention Selama Pelatihan



Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa indeks skor kemampuan *selective visual attention* subjek terus mengalami kenaikan selama ia mendapatkan Pelatihan Atensi Visual (PAVi). Berdasarkan peningkatan skor tersebut terlihat bahwa kemampuan *selective visual attention* subjek mengalami perkembangan selama ia mengikuti latihan. Hal ini menunjukkan bahwa selama mengikuti PAVi kemampuan anak untuk memberikan respon yang tepat terhadap rangsang tugas (rangsang target) dan kemampuan mengabaikan distraksi rangsang non target semakin baik

Selama pelaksanaan pelatihan juga terdapat dua kali penurunan skor. Penurunan pertama terjadi pada pelatihan kedua, dimana subjek merasa bosan dan menganggap tugas sebagai sesuatu yang mudah, karena ia telah melakukan tugas yang sama sebelumnya. Hal tersebut membuat subjek menjadi kurang bersemangat dan merasa mengantuk pada saat mengerjakan tugas latihan kedua. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan *awareness* subjek untuk melakukan tugas latihan. Sejalan dengan penurunan *awareness* tersebut, terjadi pula penurunan kemampuan subjek untuk mengabaikan distraksi berupa rangsang non target.

Pada tahap evaluasi di pelatihan kedua ini, subjek menyadari bahwa ketika ia tidak siap dan bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas, maka skor yang ia peroleh akan menurun dan tidak mencapai target latihan. Oleh karena itu, subjek menentukan sendiri strategi yang akan ia lakukan pada pertemuan berikutnya untuk mengatasi rasa kantuk dan rasa bosan tersebut. Pada pertemuan ketiga, subjek menunjukkan *self awareness* yang lebih baik dari opada pertemuan sebelumnya sehingga ia dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik dan dapat meningkatkan skor SVA dengan menerapkan strategi yang telah ia tetapkan, yaitu mencuci muka terlebih dahulu sebelum memulai pelatihan dan siap melaksanakan tugas.

Penurunan kedua terjadi pada pertemuan kelima, dimana subjek menghadapi tugas pada level kedua. Subjek merasakan bahwa tugas pada level kedua ini lebih sulit dari pada level pertama sehingga ia banyak melakukan kesalahan dan melewati rangsang target. Penurun skor yang disebabkan karena hal tersebut dianggap wajar, dimana subjek mengalami transisi untuk mengadaptasikan

kemampuan dalam menghadapi tugas yang lebih sulit (Flick, 1998). Hal yang perlu diperhatikan adalah terjadinya peningkatan skor pada pertemuan keenam. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mulai mengadaptasikan kemampuannya untuk melakukan tugas dan mengabaikan distraksi pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan *selective visual attention* subjek mengalami peningkatan selama pelatihan berlangsung.

Analisa Hasil Kemampuan *Selective Visual Attention* Pada Tahap Pre Tes Dan Pos Tes

Jawaban pertanyaan penelitian dibahas dengan cara membandingkan kemampuan *selective visual attention* pada tahap pengukuran pre tes dan pos tes melalui skor TN-E pada alat tes *d2 test of attention* yang dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Skor TN-E pada tahap pre tes berdasarkan norma anak usia 9 tahun

Tahap Pengukuran	Skor TN-E	Kategori Non-GPP/H	
Pre tes	X ₁	216	Kurang
	X ₂	284	<i>Borderline</i>
	X ₃	276	<i>Borderline</i>
	X ₄	301	Di bawah rata-rata
	X ₅	296	Di bawah rata-rata
	Rata-rata	274,6	<i>Borderline</i>
Pos tes	X ₆	365	Rata-rata
	X ₇	368	Rata-rata
	X ₈	371	Rata-rata
	X ₉	367	Rata-rata
	X ₁₀	377	Rata-rata
	Rata-rata	369,8	Rata-rata

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan *selective visual attention* subjek pada pengukuran pre tes cenderung (rata-rata) berada pada kategori *borderline* bila dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak mengalami GPP. Artinya, apabila subjek dihadapkan pada situasi normal yang berdampingan dengan anak-anak yang tidak mengalami GPP, maka keakuratan subjek dalam mengerjakan tugas dan mengabaikan distraksi terlihat kurang baik dan cenderung berada pada kategori *borderline*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengerjakan tugas

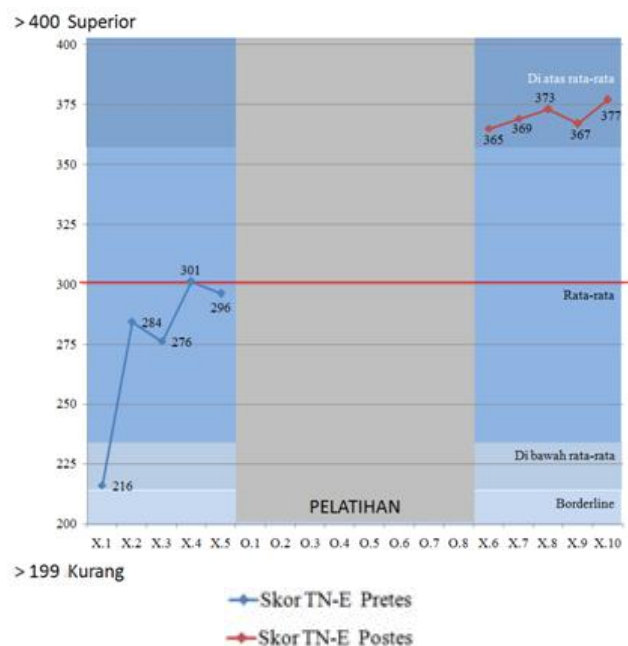
dengan benar dan mengabaikan distraksi perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi tuntutan tugas yang sesuai dengan usianya.

Pada tahap pos tes subjek memperoleh rata-rata skor TN-E sebesar 369,8 poin. Rata-rata skor pos tes tersebut mengalami kenaikan sebesar 95,3 poin bila dibandingkan dengan rata-rata hasil pengukuran pada tahap pre tes. Kategori perolehan skor subjek juga mengalami kenaikan dari kelompok *borderline* meningkat menjadi kelompok rata-rata.

Peningkatan hasil skor TN-E tersebut menunjukkan bahwa subjek dapat meningkatkan kemampuan *selective visual attention* yang ia miliki dalam mengerjakan target tugas dan mengabaikan distraksi setelah menjalani Pelatihan Atensi Visual (PAVi). Apabila dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami GPP/H, subjek terlihat memiliki kemampuan *selective visual attention* yang tinggi setelah pelatihan. Sementara itu, apabila dihadapkan pada situasi sehari-hari yang bersama anak-anak yang tidak mengalami GPP/H subjek terlihat memiliki kemampuan *selective visual attention* yang sedang. Artinya subjek cukup mampu melaksanakan tugas dengan tepat dan mengabaikan distraksi yang mengganggu jika disandingkan dengan anak-anak seusianya.

Perkembangan skor TN-E pada tahap pre tes dan pos tes juga dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.2 Grafik Perolehan Skor TN-E pada Tahap Pre tes dan Pos tes



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan *selective visual attention* subjek pada pengukuran pre tes terlihat belum stabil. Hasil tes dTOA subjek pada pengukuran pre tes sangat dipengaruhi oleh distraksi yang menyertai pada saat pengerjaan tugas. Pada pengukuran pertama, distraksi pada umumnya datang dari lingkungan, yaitu :

1. Jumlah baris terpanjang ataupun terpendek yang dikerjakan subjek.
 2. Huruf non target yang ditandai oleh subjek.
- Kedua hal di atas membuat subjek berhenti melakukan tugas dan memberikan komentar terkait hal tersebut sehingga mempengaruhi perolehan hasil skor *selective visual attention* yang rendah. Pada pengukuran ketiga, distraksi berasal dari dalam diri subjek berupa pikiran tentang pemilihan huruf pada tugas. Subjek tidak dapat menahan rasa ingin tahunya sehingga ia berhenti mengerjakan tugas dan menanyakan langsung kepada tester mengenai hal tersebut. Kemunculan distraksi-distraksi tersebut belum dapat diabaikan oleh subjek, sehingga hasil skor yang diperoleh subjek naik dan turun seiring dengan banyak atau sedikitnya distraksi yang muncul.

Pada pengukuran pengukuran pos tes, subjek dapat mengabaikan distraksi pada saat mengerjakan tugas dan menunda respon atau komentar yang ingin ia berikan terhadap hasil kerjanya setelah waktu pengerjaan tugas selesai. Adanya kemampuan untuk mengabaikan distraksi yang diperoleh subjek setelah mengikuti Pelatihan Atensi Visual (PAVi) berdampak positif terhadap cara mengerjakan tugas dan hasil skor yang ia peroleh (penjelasan lengkap tentang perubahan perilaku pada saat postes dapat dilihat pada tabel 4.8). Pada grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan *selective visual attention* subjek tampak lebih stabil pada pengukuran postes. Berdasarkan hasil observasi dan grafik perolehan skor subjek, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan rata-rata skor TN-E yang menggambarkan kemampuan *selective visual attention* dipengaruhi oleh Pelatihan Atensi Visual yang diikuti oleh subjek, bukan disebabkan karena pengukuran berulang yang terjadi pada tahap pre tes dan pos tes.

V. KESIMPULAN

Pelatihan Atensi Visual (PAVi) yang telah dilaksanakan kepada subjek L dapat meningkatkan kemampuan *selective visual attention* anak usia 9 tahun yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) yang dapat dilihat dari peningkatan secara kualitatif dan kuantitatif.

Peningkatan kemampuan *selective visual attention* secara kuantitatif dapat dilihat dari hasil pengukuran dTOA pada tahap pre tes dan pos tes yang dilihat dari peningkatan rata-rata skor TN-E sebesar 95,3 poin dan peningkatan kategori kemampuan *selective visual attention* dari kelompok *borderline* menjadi kelompok rata-rata.

Peningkatan kemampuan *selective visual attention* secara kualitatif dapat dilihat dari perubahan perilaku subjek yang semakin menampilkan adanya kemampuan *selective visual attention*, yaitu dapat mempertahankan perilaku efektif selama pengerjaan tugas dan dapat menunda perilaku yang tidak efektif hingga tugas selesai.

Self awareness merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan *selective visual attention* subjek melalui Pelatihan Atensi Visual (PAVi). Pada saat *self awareness* menurun, perilaku yang menunjukkan tampilan kemampuan *selective visual attention* juga menurun, begitu pula sebaliknya.

REFERENSI

- Berkley, R. (2006). *Attention Deficit-Hyperactivity Disorder : Diagnosis and Treatment*. New York: Guilford Press.
- Brown, T. E. (2005). *Attention Deficit Disorder : The Unfocused Mind in Children and Adult*. Connecticut, USA: Yale University Press health & wellness.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology 10th Edition*. Boston: Pearson.
- Dawson, P., & Guare, R. (2010). *Excecutive Skills in Children and Adolescents 2nd Ed*. New York: Guilford.

Flick, G. L. (1998). *ADD/ADHD Behavior - Change Resource kit*. New York: The Center for Applied Research in Education.

Frintrop, S. (1998). *A Visual Attention System for Object Detection and Goal-Directed Search*. Berlin: Springer.

Lund, N. (2001). *Attention and Pattern Recognition*. Philadelphia: Routledge.

Riegler, B. R., & Riegler, G. R. (2012). *Cognitive Psychology - Applying the science of the mind 3rd Edition*. Boston: Pearson.

Sadek, J. (2014). *A Clinician's Guide for ADHD 2nd Edition*. Switzerland: Springer.

Valett, R. E. (1974). *Programming Learning Disability*. California: Fearon Publisher.